

PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA YANG
MENGALAMI MASALAH PENDIDIKAN DAN PELAJARAN
“PDP” KELAS VIII DI SMP N 13 PEKANBARU

Tazkia Dini Azhara¹⁾ Rosmawati²⁾ Abu Asyari³⁾

FKIP Universitas Riau

Email : tazkiadini.azhara@gmail.com

Abstract: The study is titled "Effect of individual counseling to students who are experiencing problems of education and learning". Which aims: 1) To know the description of the problem of education and student learning before being given individual counseling in SMP 13 Pekanbaru academic year 2012/2013. 2) To know the description of the problem of education and learning after the student is given individual counseling in SMP 13 Pekanbaru academic year 2012/2013. 3) To determine the effect before and after individual counseling to the formulation of the problem of education and teaching students at SMP 13 Pekanbaru academic year 2012/2013. 4) How big is the influence of individual counseling to the formulation of the problem of education and learning in SMP 13 Pekanbaru siwa academic year 2012/2013. The population in this study were all students who have problems of education and learning in SMP Negeri 13 Pekanbaru. The population in this study is the students having problems in the field of education and learning in the eighth grade students who mengalami issues in education and teaching eighth grade in SMP Negeri 13 Pekanbaru. The assumption of this study were: 1). Each individual has a problem of education and different subjects. 2). Individual counseling is a service to help students self-development. The method used in this study is the method of Quasi experiment. According Orphans RJ (1996:28-40), experimental research is a systematic study, logical and meticulous in to control the condition. In another sense, experimental research is research by conducting experiments on individual experiments, to each individual experimental treatments imposed certain conditions that can be controlled. Method in this study with the experimental pattern One Group, According R.Arlizon (2007) in Siti Rukhoiyah (2012:28) that the one-group method using only a single individual experiments and can be applied in several forms, such as: One group pre-test and post-test design. By "pattern before and after". Research data collection activities carried out by implementing several stages.

Keywords: Individual Counseling, Education and Lessons.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mendidik aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial.

Pendidikan berbasis kompetensi yang berpusat pada siswa dinilai lebih dapat memberikan harapan pada generasi yang akan datang dibanding pendidikan yang berorientasi pada materi, karena melalui pendidikan berbasis kompetensi, lulusan akan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dibanding hanya menguasai materi saja.

Pembelajaran sebagai salah satu aspek pendidikan harus diselenggarakan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

Secara umum masalah-masalah yang muncul pada siswa yang proses pendidikan dan pembelajarannya terganggu adalah mereka sulit mengkondisikan bagaimana cara setiap guru menerangkan pembelajaran dan kondisi fisik ketika ia menerima pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi di sekolah.

Konseling individu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berpikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. **(Thohirin : 2004).**

Layanan konseling individu bertujuan memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. **(Prayitno, dkk, 1997).**

Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perorangan dalam segenap bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir. Setiap klien secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing. Lebih lanjut guru pembimbing akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahannya itu tanpa membedakan pribadi siswa atau permasalahan yang dihadapinya.

Konseling individu terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa yang bertujuan untuk konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli di mana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka yang ragu untuk berbicara di depan individu-individu kecil. Oleh karena itu, konseling individu di sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S, M.Pd, Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari, Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor (**Prayitno: 2006: 126**).

Selain itu, kerahasiaan selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan masalah akan dilindungi. Dalam hubungan ini masalah klien akan dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Konseling individu sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teroris dan filosofis yang menekan penghormatan terhadap nilai individu, perbedaan, dan hak-hak. Hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi. Konseling merupakan “Jantung Hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mendampingi.

Konseling telah dianggap sangat rumit, dengan setiap kata, sikap, dan keheningan yang dianggap penting, yang hanya bisa terjadi antara konselor yang terampil dan konseli yang berminat. Bersama-sama mereka mencari makna tersembunyi dibalik perilaku. Seperti pemeriksaan pribadi memerlukan sikap permisif dan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide secara mendalam, dibawah pengawasan ketat dari konselor. Selama bertahun-tahun, telah diasumsikan bahwa pengalaman ini hanya bisa terjadi dalam interaksi antara dua orang.

Konseling individu terkenal di sekolah karena sebagai alasan. Pertama, mayoritas organisasi-organisasi sekolah yang terstruktur disekitar kelas dan guru kelas. Guru lebih cenderung untuk melepaskan satu siswa diwaktu dari kelas mereka karena mengganggu rutinitas kelas mereka. Konseling individu lebih mudah untuk dijadwalkan daripada intervensi lain dan mungkin tampak lebih praktis. Selanjutnya, ini adalah intervensi konselor yang paling sering digunakan (misalnya, pee 1985: Wiggins dan Mickle Askin, 1980).

Layanan Konseling Diselenggarakan Secara “Resmi”.

Konseling merupakan layanan yang teratur, terarah, terkontrol, serta tidak diselenggarakan secara acak ataupun seadanya. Sasaran (subjek penerima layanan), tujuan kondisi dan metodologi penyelenggaraan layanan telah digariskan dengan jelas. Sebagai rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan layanan konseling, Munro,dkk (1979) mengemukakan tiga dasar etika konseling, yaitu : (a)Kerahasiaan, (b) keterbukaan, dan (c) tanggung jawab pribadi klien.

Layanan konseling ditandai dengan ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan itu, yaitu bahwa :

- 1) Layanan itu merupakan usaha yang disengaja
- 2) Tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

- 3) Kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan.
- 4) Metode dan teknologi dalam layanan berdasarkan teori yang telah teruji.
- 5) Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

Teknik layanan konseling meliputi : jarak, arah, sikap duduk konselor dan klien, serta “tatap muka” atau “kontak mata” antara klien dan konselor. Sebenarnya format standar berkenaan dengan duduk dan tatapan mata itu ialah konselor dan klien duduk berhadap-hadapan, konselor duduk dengan sikap sempurna (tidak membungkuk ataupun menyandar pinggang ke kursi) dan wajah konselor menatap klien tanpa adu pandang antara klien dan konselor. Namun demikian, mengingat berbagai alasan yang menyangkut keunikan klien, adat istiadat, dan kebiasaan setempat serta aspek-aspek sosial budaya lainnya, format standar itu dapat dimodifikasi tanpa mengurangi tujuan dan pengembangan format hubungan konseling yang tepat.

Pendidikan dan Pelajaran

Syaiful Bahri Djamarah, (2002: 141) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengajar masalah kecerdasan saja. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang mendapatkan proposional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Abin Syamsuddin Mahmu, (2002:157) menyatakan bahwa konsep belajar yang menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Thursan Hakim, (2000:1) meyakini belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan.

Nasution, (1982: 38) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan pengetahuan. Ungkapan di atas cenderung menyatukan hasil dari aktifitas belajar sehingga orang yang belajar mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, dan lain sebagainya. Sianak didik itu berubah dan berkembang karena pengaruh-pengaruh yang didapatkan oleh apa yang dilihatnya, apa yang didengar dan apa yang diajarkan oleh para guru kepada para anak didik sepanjang masa-masa belajar di sekolah. Pada kenyataannya batasan inilah yang paling banyak dianut di sekolah, di mana guru berusaha memberikan pengaruh ilmu sebanyak mungkin dan siswa giat mengumpulkannya. Sehingga kecendrungan keberhasilan belajar maka lebih

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

ditekankan pada nilai-nilai (angka) dari hasil evaluasi dengan nilai tertinggi semata.

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan individu secara sadar untuk mengetahui kebutuhan dirinya.
2. Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.
3. Hasil dari belajar itu ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek kebiasaan, pengalaman dan sikap.
4. Belajar itu merupakan bentuk pengalaman.

Dengan demikian bimbingan belajar dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari guru, atau guru pembimbing kepada siswa agar terhindar dari kesulitan belajar, yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar dengan optimal. Optimal dalam konteks belajar dapat dimaknai sebagai siswa yang efektif, produktif, dan prestatif.

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan ada kalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah.

Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatar belakungnya, demikian juga dengan masalah belajar. Misalnya prestasi belajar rendah dapat melatar belakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan fisikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah yang kurang baik dan sebagainya. Gejala masalah yang sama dapat dilatar belakangi oleh faktor yang sama tetapi juga dapat dilatar belakangi oleh faktor yang berbeda.

Adapun faktor yang melatar belakangi masalah belajar ini, yaitu faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat dan hasil belajar. Segi emosional seperti motif, sikap, perasaan, keinginan dan kemauan. Kondisi dan kesehatan fisik dan mental. Faktor eksternal meliputi kondisi fisik, sosial-psikologis keluarga, sekolah serta masyarakat sekitar. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa apakah pengaruhnya positif ataupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama (**Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:240**).

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsgat dari sekolah.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni :

1. Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi gangguan atau kekurang mampuan psiko-fisik siswa, yaitu:
 - a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual / intelegensi siswa.
 - b. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
2. Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, faktor lingkungan ini meliputi :
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya : ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkembangan/ masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa . Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learningdisability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar yang seperti :

1. Disleksia yakni ketidak mampuan belajar membaca.
2. Disgrafia yakni ketidak mampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom seperti yang di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (**Muhibin Syah,2003:183**).

Supaya belajar bisa berjalan secara optimal maka harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar seperti :

1. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
2. Proses belajar akan terjadi bila seorang dihadapkan pada situasi problematik.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

3. Belajar merupakan proses yang kontiniu.
4. Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
5. Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor.
6. Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi.
7. Proses belajar merupakan metode yang tepat.
8. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dengan murid.
9. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan.
10. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. (Trusan Hakim, 2000:10)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:4) hasil belajar adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran masalah pendidikan dan pelajaran siswa sebelum diberikan bimbingan konseling individu di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran masalah pendidikan dan pelajaran siswa sesudah diberikan bimbingan konseling ndividu di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 ?
3. Apakah terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling individu terhadap perumusan masalah pendidikan dan pelajaran siswa di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013?
4. Seberapa besar pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perumusan masalah pendidikan dan pelajaran siswa di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran masalah pendidikan dan pelajaran siswa sebelum diberikan bimbingan konseling individu di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui gambaran masalah pendidikan dan pelajaran siswa sesudah diberikan bimbingan konseling individu di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling individu terhadap perumusan masalah pendidikan dan pelajaran siswa di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013.
4. Seberapa besarkah pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perumusan masalah pendidikan dan pelajaran siwa di SMPN 13 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi experiment. **Menurut Yatim Riyanto (1996:28-40)**, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti di dalam melakukan

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

kontrol terhadap kondisi. Dalam pengertian lain, penelitian eksperimen adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap individu eksperimen, kepada tiap individu eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol.

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan eksperimen pola One Group, Menurut R.Arlizon (2007) dalam Siti Rukhoiyah (2012:28) bahwa metode one group eksperimen menggunakan hanya satu individu dan dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, antara lain : One group pre-test dan post-test design. Dengan “pola sebelum dan sesudah” dengan struktur.

Adapun rancangan quasi eksperimen uji keefektifan teknik desensitasi dapat di jabarkan dalam gambar berikut :



Gambar Rancangan Quasi Eksperiment

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eksperimen. Penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat) Emzir (2007 : 64). Desain penelitian quasi eksperimen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

01x02

Keterangan :

O1 = Tes sebelum konseling individu diberikan

O2 = Tes sesudah konseling individu diberikan

X = Treatment (konseling individu) yang diberikan untuk melihat pengaruhnya dalam eksperimen

Alat Pengumpulan Data

AUM UMUM merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara menyeluruh mengungkapkan masalah-masalah umum (Prayitno, Mudjiran Dkk : 1997).

Teknik Analisis Data

Prosedur dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

a) Sesuai dengan masalah yang dikemukakan. Maka untuk menelaah atau menentukan tingkat ketepatan permasalahan dalam penelitian ini digunakan analisa persentase, yaitu perhitungan rata-rata persentase berdasarkan instrumen yang digunakan yaitu AUM umum tingkat SLTP.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

- b) Menggunakan tehnik analisis data kualitatif dan kuantitatif.
- c) Proses analalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari berbagai sumber, yaitu dari AUM umum tentang PDP.

C. Hasil dan pembahasan

Setelah data terkumpul melalui penyebaran AUM, maka dilakukan penyeleksian data. Dari data yang sudah selesai kemudian disusun berdasarkan individu skor masing-masing untuk disusun lembaran kerja penelitian.

Tabel. 2
Penentuan Seleksi Data

NO	NAMA	BANYAK MASALAH	PERSENTASE
01	FPA	22 item	44 %
02	EMPQ	14 item	28 %
03	ZFA	12 item	24 %
04	SPA	22 item	44 %
05	NID	20 item	40 %

Berdasarkan tabel 1 maka penulis mengambil lima orang siswa mendapatkan skor tertinggi tentang masalah pendidikan dan pelajaran sebagai sampel penelitian.

1. Gambaran tingkat Pendidikan Dan Pelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru sebelum diadakan konseling individu.

Dari hasil analisa data, penulis memperoleh gambaran tingkat masalah Pendidikan dan Pembelajaran kelas VIII SMPN 13 Pekanbaru sebelum konseling individu yaitu siswa dengan tingkat pendidikan dan pembelajaran yaitu masing-masing sebanyak 44%, 28%, 24%, 44% dan 40% atau 5 orang siswa yang memiliki masalah pendidikan dan pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru.

Dari hasil tersebut dilihat siswa yang memilki masalah pendidikan dan pembelajaran pada skor yang telah dibuat masing-masing skornya 22, 14, 12, 22 dan 20 sehingga gambaran pendidikan dan pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru secara umum masih bisa ditangani.

Dalam penelitian ini dititik berat pada siswa yang memiliki masalah Pendidikan dan Pembelajaran yang telah disebutkan di atas peneliti memilih 5 orang siswa dari salah satunya yang paling tinggi skornya dari kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru dan diberikan pelayanan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan untuk satu orang siswa.

2. Gambaran tingkat masalah Pendidikan Dan Pelajaran kelas VIII SMP Negeri 13 pekanbaru Sesudah diberikan konseling individu.

Setelah mengadakan 5 kali pertemuan pelayanan konseling individu kepada 5 orang siswa yang dijadikan sampel tesebut, maka peneliti dapat menganalisa secara umum tingkat PDP siswa kelas VIII sebagai berikut.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

- a) Siswa sudah mampu menghadapi masalahnya sendiri.
 - b) Siswa sudah mulai bersikap terbuka dan mau berbagi cerita kepada teman teman terutama peneliti.
 - c) Sebagian siswa menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
 - d) Sebagian siswa akan terus melatih diri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
 - e) Sebagian siswa mulai menyadari bahwa di dalam kehidupan pasti akan banyak menemui masalah-masalah.
 - f) Sebagian siswa masih berusaha untuk mencari tau penyebab permasalahan yang dialaminya.
 - g) Siswa mampu membuka diri pada orang lain.
 - h) Sebagian siswa tlah mampu melewati masalah dengan nyaman dan bijak.
 - i) Siswa lebih mampu berkonsentasi saat proses belajar
3. Perbandingan tingkat masalah Pendidikan Dan Pelajaran kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru Sebelum dan Sesudah diberikan konseling individu.
- a. Gambaran secara Umum

Tabel.3
Perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan Konseling Individu

Nama	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling		Keterangan
	Banyak masalah	%	Banyak masalah	%	
FPA	22	44	6	12	Senang
EMPQ	14	28	6	12	Senang
ZFA	12	24	5	10	Lega
SPA	22	44	4	8	Senang
NID	20	40	6	12	Senang

Berdasarkan tabel 3gambaran sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling individu dapat dilihat penurunan masalah pendidikan dan pembelajaran sebagai berikut :

- a. FPA dari $22 - 6 = 14/ 50 \times 100 = 28 \%$
- b. EMPQ dari $14 - 6 = 8/50 \times 100 = 16 \%$
- c. ZFA dari $12 - 5 = 7/50 \times 100 = 14 \%$
- d. SPAdari $22 - 4 = 18/ 50 \times 100 = 36 \%$
- e. NID dari $20 - 6 = 14/ 50 \times 100 = 28 \%$

- b. Gambaran secara khusus.

Berdasarkan penilaian segera (LAISEG) yang telah diberikan kepada klien maka kita mendapatkan hasil persentase sebagai berikut :

- a) FPA setelah melakukan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang adalah 75% - 94 %.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

- b) EMPQ setelah melakukan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang adalah 50% - 74%.
- c) ZFA setelah melakukan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang adalah 50% - 74%.
- d) SPA setelah melakukan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang adalah 75% - 94 %.
- e) NID setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang adalah 50% - 74%.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kesimpulan penulis secara teoritis tentang tingkat Pendidikan dan Pembelajaran siswa adalah sebagai berikut :

1. Konseling individu dapat membantu siswa mengentaskan masalahnya dan meningkatkan pendidikan dan pelajaran siswa ke arah yang lebih baik secara umum, secara khusus pada 5 siswa/ klien yang diberikan pelayanan konseling individu, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Klien 1, sebelum diberikan layanan konseling individu, FPA memiliki masalah pada pendidikan dan pembelajaran “PDP” kurang dari separuh dari 50 item PDP, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa awal pertemuan Penampilan terlihat kurang rapi, sering berfikir dengan masalah yang tengah dialaminya, terlihat kurang bersemangat, wajah FPA tampak murung pada saat proses konseling. Pada FPA diberikan format layanan segera setelah dilaksanakan konseling individu pada setiap pertemuan.

Setelah mendapatkan layanan konseling individu FPA sudah mulai tidak murung dan khawatir terhadap masalah yang dihadapinya, hanya yang belum bisa berubah FPA masih merasa bahwa pekerjaannya dirumah terlalu banyak tuntutan.

Setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang sebagian besar telah terentaskan.

- b) Klien 2, sebelum diberikan layanan konseling individu, EMPQ memiliki masalah pada pendidikan dan pembelajaran “PDP” sebagian kecil dari 50 item PDP. Dari hasil konseling tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama EMPQ Terlihat kurang percaya diri. Kurang bersemangat. Berpakaian kurang rapi. Sering berpangku tangan saat proses konseling berlangsung. Tersenyum yang terlihat kurang lepas.

Pada EMPQ diberikan format layanan segera setelah dilaksanakan konseling individu pada setiap pertemuan. Setelah mendapatkan layanan konseling individu EMPQ terlihat mulai rapi, sudah mulai

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

tersenyum ketika berbicara dengan peneliti, sudah mulai menyesuaikan diri dengan teman teman, hanya yang belum bisa berubah EMPQ masih sesekali berpangku tangan ketika berbicara dengan peneliti.

Setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang lebih dari separuh telah terentaskan.

- c) Klien 3, sebelum diberikan layanan konseling individu, ZFA memiliki masalah Pendidikan dan pembelajaran “PDP” sebagian kecil dari 50 item PDP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan pada pertemuan pertama ZFA datang keruang konseling berpakaian tidak rapi, keadaan tubuh kurang sehat, pada saat konseling ZFA sering menunduk, tidak yakin bahwa masalahnya akan terselesaikan, ZFA kurang terbuka kepada peneliti, ZFA tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya. Pada ZFA diberikan format layanan segera setelah dilaksanakan konseling individu pada setiap pertemuan. Setelah mendapatkan layanan konseling individu ZFA sudah mulai kelihatan lebih rapi, lebih terbuka kepada peneliti, terlihat lebih percaya diri. Hanya saja yang belum bisa dirubah oleh ZFA yaitu menyeimbangkan masalahnya dengan lingkungan.

Setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang lebih dari separuh telah terentaskan.

- d) Klien 4, sebelum diberikan layanan konseling individu, SPA memiliki masalah Pendidikan dan pembelajaran “PDP” kurang dari separuh dari 50 item PDP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan pada pertemuan pertama SPA datang, kurang bersemangat, sulit untuk tersenyum, SPA kurang terbuka kepada peneliti, SPA tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya.

Pada SPA diberikan format layanan segera setelah dilaksanakan konseling individu pada setiap pertemuan. Setelah mendapatkan layanan konseling individu SPA sudah mulai kelihatan lebih rapi, lebih terbuka kepada peneliti, terlihat lebih percaya diri, sudah bisa untuk tersenyum lepas. Hanya saja yang belum bisa dirubah oleh SPA yaitu terganggu oleh yang mencontek pada saat belajar maupun ulangan, sehingga SPA masih sulit untuk konsentrasi dalam belajar.

Setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang sebagian besar telah terentaskan.

- e) Klien 5, sebelum diberikan layanan konseling individu, NID memiliki masalah Pendidikan dan pembelajaran “PDP” sebagian kecil dari 50 item PDP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan pada pertemuan pertama NID datang keruang konseling berpakaian tidak rapi, kurang bersikap terbuka dan cenderung untuk menutup diri, lebih sering menundukkan kepalanya saat menceritakan masalahnya kepada peneliti, sering terfikir dengan masalah yang tengah di alaminya. Wajah tampak murung dan tidak nyaman dalam proses konseling.

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Pada NID diberikan format layanan segera setelah dilaksanakan konseling individu pada setiap pertemuan. Setelah mendapatkan layanan konseling individu NID sudah mulai kelihatan lebih rapi, lebih terbuka kepada peneliti, terlihat tidak murung dan terlihat lebih segar . Hanya saja yang belum bisa dirubah oleh NID yaitu belajar diwaktu senggang karna membantu orangtua dikedai.

Setelah melakukan konseling individu selama 5 kali pertemuan permasalahan yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang lebih dari separuh telah terentaskan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun yang penulis peroleh berdasarkan pertemuan konseling, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Sebagai akhir penulisan, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru bimbingan konseling (konselor) diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap siswa siswi.
2. Alokasi proses belajar mengajar bimbingan konseling berharap di jadwalkan kembali seperti sedia kala agar siswa /i lebih terorganisir sekurang kurangnya diberikan waktu 1 jam pelajaran dalam seminggu untuk memberikan layanan di kelas, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah menjadi kurang efektif. Jadi disaran kan kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan tambahan waktu yang cukup untuk memberikan layanan bimbingan konseling di kelas.
3. Pelaksanaan pertemuan antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan siswa, harus waktu yg tepat, agar tidak mengganggu jam pelajaran lain. Jika memang diperlukan pada saat siswa sedang belajar di kelas, di harapkan untuk meminta izin pada guru yang sedang mengajar.
4. Kepada bapak dan ibu guru agar turut mengembangkan cara belajar anak yang kurang efektif di SMP Negeri 13 Pekanbaru.
5. Kepada siswa diharapkan agar dapat lebih mengenali dan mengelola kemampuan diri, maka mampu memotivasi diri sendiri, mengenali kemampuan orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.
6. Kepada orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengetahui, serta membentuk anak dalam pembentukan belajar dan pembelajaran pada diri anak serta memotivasi anak dalam belajar dengan hal yang positif.
7. Kepada peneliti yang akan datang diharapkan meneliti tentang Pendidikan dan Pelajaran dalam tingkat yang lebih luas.
8. Direkomendasikan kepada guru pembimbing sekolah bahwa masih ada permasalahan yang belum terentaskan antara lain :

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Tabel 4.
Gambaran keberhasilan konseling individu kelas VIII SMP N 13
Pekanbaru

NO	NAMA	MASALAH	TUNTAS	BELUM TUNTAS
1	FPA	Kurang menyukai guru tertentu	✓	
		Kurang konsentrasi dalam belajar	✓	
		Kurang suka membaca buku pelajaran		✓
		Sukar menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan sekolah	✓	
		Suka melakukan kegiatan yang tidak menentu pada saat belajar	✓	
2	EMPQ	Tidak percaya diri dalam belajar		✓
		Kesulitan dalam belajar	✓	
		Tidak menyukai guru tertentu	✓	
		Kurang mampu berkonsentrasi dalam belajar	✓	
		Tidak mampu memahami buku pelajaran		✓
3	ZFA	Tidak menyukai pelajaran tertentu	✓	
		Sering malas dalam belajar		✓
		Menyesuaikan diri dengan lingkungan	✓	
		Tidak menyukai guru tertentu	✓	
4	SPA	Sulit untuk berkonsentrasi	✓	
		Kurang menyukai guru tertentu	✓	
		Pembelajaran	✓	
		Penyesuaian diri terhadap lingkungan	✓	
5	NID	Kurang referensi buku	✓	
		Kesulitan belajar	✓	
		Kurang menyukai cara mengajar guru	✓	
		Tidak bisa belajar karna membantu orang tua		✓

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

E. Daftar Pustaka

Buku Bacaan

- Anas sudjiono. 2001. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Mudjiono Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, MudjiranDkk, 1997AUM UMUM Format 3, SLTP, Prodi Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- Santrock.W.J. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan S. Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya Brata. 1984. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syah Muhibbin. 2003. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Thohirin. 2007 *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*.

Jurnal / Internet

- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
- <http://ichaledutech.blogspot.com/2013/03/pengertian-belajar-pengertian>
- [http://muhfahroyin.blogspot.com/2012/03/publikasi-pada-jurnal-pendidikan dan.html](http://muhfahroyin.blogspot.com/2012/03/publikasi-pada-jurnal-pendidikan-dan.html)
- <http://ovidaedev.blogspot.com/2012/04/alat-ungkap-masalah-aum-umum.html>
- <http://psychologyaddict.wordpress.com>
- <http://persadapendidikan.blogspot.com/2010/11/pengertian-pendidikan-dan-pembelajaran.html>

- 1) Tazkia Dini Azhara adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
- 2) Dra. Rosmawati, S.S,M.Pd,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitasw Riau
- 3) Drs. Abu Asyari,Kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau